



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTs AL-ADABIY MEMPAWAH KALIMANTAN BARAT

Hendrawadi

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
hendrawadi16@gmail.com

Fadly Usman

Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur
fadlypwk@ub.ac.id

Ashari

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
ashari@uac.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka secara umum dapat disimpulkan antara lain : (1). Peran Guru PAI dalam menanamkan karakter religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah. Terdapat beberapa program pembinaan yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy. Program-program yang dimaksud adalah : Shalat tahajjud, shalat berjama'ah tepat waktu, shalat dhuha, puasa senin, kamis dan puasa sunah lain, tadarus Al-qur'an dan tajwid. (2). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah, dilakukan oleh guru PAI secara garis besarnya menekankan pada pendekatan yang berkenaan dengan kerohanian, dikarenakan Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah merupakan sekolah yang menggunakan sistem semi pesantren. Pelaksanaan dalam menanamkan karakter religius siswa dilakukan untuk memberikan penekanan pada pribadian siswa. Evaluasi keberhasilan peran guru pai dalam menanamkan karakter religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah, dilakukan dengan cara melihat kemajuan yang ditunjukkan oleh siswa dalam hal akhlak atau tingkah lakunya sehari-hari baik saat bergaul dengan temannya maupun akhlak ketika berhadapan dengan seorang guru atau yang lebih tua darinya. Melihat ketekunan ibadah dari siswa tersebut, karena jika telah dibiasakan setiap hari untuk melakukan ibadah tersebut maka secara sendirinya siswa juga dapat melaksakannya tanpa harus diberitahu bahkan dipaksa terlebih dahulu.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Karakter Religius



ABSTRACT

Based on the results of this research, in general it can be concluded, among others: (1). What is the role of the PAI Teacher Program in instilling religious character in students at Al-Adabiy Mempawah Private Tsanawiyah Madrasah? There are several coaching programs carried out by the Al-Adabiy Private Tsanawiyah Madrasah. The programs in question are: Tahajjud prayers, congregational prayers on time, Dhuha prayers, fasting on Mondays, Thursdays and other sunnah fasts, tadarus Al-Qur'an and tajwid. (2). What is the role of PAI teachers in instilling religious character in students at the Al-Adabiy Mempawah Private Tsanawiyah Madrasah, carried out by PAI teachers in general emphasizing approaches related to spirituality, because the Al-Adabiy Mempawah Private Tsanawiyah Madrasah is a school that uses a semi-Islamic boarding school system. The implementation of instilling students' religious character is carried out to emphasize students' personalities. Evaluation of the success of the teacher's role in instilling religious character in students at Al-Adabiy Mempawah Private Tsanawiyah Madrasah, is carried out by looking at the progress shown by students in terms of morals or daily behavior both when hanging out with friends and morals when dealing with a teacher or teacher. who is older than him. Seeing the students' persistence in worship, because if they have made it a habit to perform this worship every day, then the students will automatically be able to carry it out without having to be told or even forced first.

Keywords: *The Role of Islamic Religious Education Teachers, Religious Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah mendidik peserta didik untuk menjadikan manusia cerdas dan berkhak mulia. Pendidikan karakter menjadi penting untuk semua tingkatan dalam pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Dengan adanya pendidikan karakter sejak dini, diharapkan dapat menciptakan karakter yang unggul yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berkhak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya dan berkarakter.¹

Guru PAI memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Konteks pendidikan di dalam Islam pendidikan sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid. Guru pendidikan Agama Islam adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Guru yang terampil harus memiliki kompetensi di bidang pedagogi, profesional, kepribadian dan sosial. Guru sangat bertanggungjawab untuk

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi pendidikan karakter di Indonesia, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), 15 – 16.



melaksanakan kegiatan pendidikan, memberikan bimbingan dan intruksi kepada siswa.

“Tanggung jawab ini diwujudkan dalam bentuk membimbing siswa untuk belajar memelihara pribadi karakter, fisik siswa, mengatasi kesulitan belajar, menilai kemajuan belajar siswa. Dalam konteks inilah peran Guru PAI dalam pembentukan karakter religius.²

Kurikulum baru tahun 2013 yang sudah disosialisasikan dan sudah diimplementasikan memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia dan berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah swt dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan terwujud insan kamil.³

Berdasarkan pendapat di atas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan proses mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti peserta didiknya.

Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia.⁴

Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang guru bukanlah sekedar transfer of knowledge namun yang paling penting adalah transfer of character.⁵ Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan moral yang terjadi pada peserta didik. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan yang ada disekolah.

Pendidikan agama islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia agar

² Taruna, Mulyani Mudis, “perbedaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”, dalam Jurnal Analisa, Vol.2 Juli-Desember (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), 182-183.

³ Marzuku, pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), 4-5.

⁴ Syafaruddin, dkk, Ilmu pendidikan Islam Melegitkan Potensi Budaya Umat, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama 2014), 36.

⁵ Suyanto dan Asep Jihad, Menjadi guru professional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global), (Jakarta: Erlangga Group 2013), 41.



dapat menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dimasyarakat.⁶

Meningkatnya masalah yang terjadi disekolah dalam pembinaan karakter religius siswa. Keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal. Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup generasi muda terutama dikota-kota besar. Problem kurangnya akhlak dan karakter peserta didik masih banyak ditemukannya kasus seperti siswa yang mencontek saat ujian, bermalas-malasan terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikan pergaulan bebas dan melakukan tindakan kriminal.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) tercantum pada Permendikbud Nomor Tahun 2018 pada pasal 1 yaitu penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi, olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral seperti yang terjadi sekarang. Krisis moral tersebut sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia dewasa ini, terutama dikalangan peserta didik menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter.

Guru dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para peserta didik membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu peserta didik untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Kedisiplinan generasi sekarang yang makin kesini semakin menurun kualitasnya. Tidak patuh siswa pada guru saat didalam kelas, mengobrol sendiri dengan teman sebangku, berbuat kegaduhan saat pembelajaran juga menjadi sebab tidak paham peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Lalu mengenai tanggungjawab atas apapun yang kita lakukan dan juga diberi tanggungjawab untuk memilih bumi (*khalifah fil ard*).

⁶ Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, 25-38.



Pentingnya pendidikan karakter di sekolah sebagai tempat mendidik generasi penerus bangsa dan guru sebagai sentral figur, hal ini berangkat dari kondisi objektif dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini telah terjadi penyimpangan-penyimpangan moral dan kebiasaan peserta didik yang tak baik. Pendidikan karakter religius dalam islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban bagi individu itu sendiri dan menjauhi segala larangan-nya. Selain itu juga bisa memberikan hak kepada Allah maupun Rasul-nya, sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar.

Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri bagi peserta didik. Dan akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya, tanpa disertai akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat.⁷

MTs Al-Adabiy Mempawah menjadi madrasah tingkat menengah pertama yang menerapkan nilai-nilai karakter religius tidak sebatas melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan namun juga menanamkan pendidikan karakter religius oleh guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama islam seperti akhlak karimah dan penanaman nilai keagamaan. Pemilihan MTs Al-Adabiy Mempawah sebagai objek penelitian karena ada beberapa hal yang menarik dengan suasana religius yang ada di MTs Al-Adabiy. MTs Al-Adabiy adalah Madrasah yang berlandaskan keagamaan, karena madrasah yang terkenal dengan banyak anak-anak daerah yang akhlak yang kurang baik.

Pelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang ada di MTs Al-Adabiy adanya fenomena kegiatan sholat berjamaah yang berjalan tertib disaat adzan berkumandang tanpa adanya intruksi sudah segera bergegas untuk sholat berjamaah, jama'ah sholat jum'at, infaq jum'at, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti jama'ah sholat, sholat Idul Fitri, Idul Adha, pembagian daging qurban pada warga yang membutuhkan. Hal ini melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik, sehingga para peserta didik menjalankan ibadah keagamaan yang didasari oleh kesadaran dan kemauan dari para peserta didik, bukan merupakan paksaan dari gurunya. Dengan demikian dari berbagai uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian

⁷ Ulil Amri Syafri, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, (RajaGrafindo Persada,2012), 67.



dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di MTs Al-Adabiy Mempawah”

Yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah Program Peran Guru PAI Dalam Menanamkan karakter religius Siswa Di Mts Al-Adabiy Mempawah? 2) Bagaimanakah Pelaksanaan peran guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Mts Al-Adabiy Mempawah ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang alami atau natural untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang terjadi dengan spesifik.⁸ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan secara interaktif melalui *data reduction* (Reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).⁹ Uji keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Penulis akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Program Peran Guru PAI dalam menanamkan karakter religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah.

Menurut W.J.S Poerwadarminta (1982: 768), program adalah azas-azas serta usaha-usaha sedangkan produk yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perencanaan program, dimana dalam kegiatannya melibatkan pembimbing yang profesional dan warga terpelajar. Dengan demikian yang dimaksud dengan program pembinaan akhlak siswa adalah rancangan-rancangan atau perencanaan yang disajikan sebagai landasan atau pedoman untuk melakukan pembinaan akhlak siswa. Bimbingan akan berhasil apabila susunan atau rancangan programnya teratur, terarah, sistematis.¹⁰

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 16, (Bandung : Alfabeta, 2012), 246

¹⁰ W. J.S Poerwadarminta, 1982. *Kamus umum bahasa indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka



Jadi untuk hasil yang optimal penyusunan atau rancangan program harus benar-benar diperhatikan. Menurut Mangun Harjana (1986: 16), yang dimaksud dengan program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan cara-cara pembinaan yang dilaksanakan. Jadi yang dimaksud program pembinaan akhlak bagi siswa adalah rencana yang dijadikan pedoman atau landasan untuk melaksanakan pembinaan akhlak siswa.¹¹

Jika dikaitkan dengan pembinaan akhlak terhadap siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy, maka peneliti simpulkan bahwa program pembinaan akhlak siswa adalah suatu proses yang teratur, terarah yang bertujuan untuk membentuk siswa agar memiliki kepribadian yang positif serta dapat memecahkan masalah-masalah siswa, memiliki pandangan masa depan untuk lebih baik dan membuat kesadaran dalam diri siswa sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab dengan memberikan manfaat bagi orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara telah peneliti jabarkan pada paparan data sebelumnya, ada sejumlah program pembinaan yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy.

Program-program yang dimaksud adalah antara lain :

1. Shalat Tahajud

Program shalat tahajud dilakukan setiap hari pada pukul 03.00 wib. Program ini bisa dilakukan setiap hari karena siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah menempati asrama-asrama yang telah pihak sekolah siapkan, bisa juga dibilang kalau MTs Al-Adabiy Mempawah ini merupakan sekolah pesantren, dimana selama masa pendidikan diwajibkan kepada siswa untuk menginap di sekolahan tersebut.

Melakukan pembinaan melalui shalat tahajud sangat bermanfaat bagi siswa-siswa Al-Adabiy Mempawah, karena dapat meningkatkan rasa syukur mereka kepada sang Khaliq, dan juga mereka dapat merasakan mendapatkan ketenangan jiwa setelah melaksanakan sholat tersebut.

Menurut Moh Rifai (2010: 88). Sholat tahajjud ialah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam, sedikitnya dua raka'at dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas¹⁰. Waktunya sesudah shalat isya' sampai terbit fajar. Shalat di waktu malam hanya dapat disebut shalat tahajjud dengan syarat apabila dilakukan sesudah bangun dari tidur, sekalipun tidur itu hanya sebentar. Jadi apabila dikerjakan tanpa tidur sebelumnya, maka ini

¹¹ Mangun Harja, 1986. *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya



bukan shalat tahajjud, tetapi shalat-shalat sunah saja seperti witir dan sebagainya. Kalau sudah diketahui waktu melakukan ibadah ini dari waktu isya' sampai waktu subuh, sedangkan sepanjang malam ini ada saat-saat utama lebih utama dan paling utama maka waktu malam yang panjang itu dapat kita bagi menjadi tiga bagian:

- a. Sepertiga pertama yaitu kira-kira dari jam 19 : 00 sampai dengan jam 22 : 00 malam ini saat utama
- b. Sepertiga kedua yaitu kira-kira dari jam 22 : 00 sampai dengan jam 01: 00 subuh ini saat yang paling utama
- c. Sepertiga ketiga yaitu kira-kira dari jam 01:00 sampai dengan masuk waktu subuh ini adalah saat yang paling utama.

2. Shalat Berjama'ah Tepat Waktu

Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah, memang lebih menekankan kepada membina jiwa mereka untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Salah satu pembinaan akhlak lainnya adalah shalat berjama'ah yang dilaksanakan tepat waktu. Hal ini di tekankan kepada siswa karena untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan rasa tanggung jawab mereka untuk menjalankan perintah Allah SWT. Kadang- kadang perilaku siswa yang masih digolongkan masa remaja pada zaman sekarang ini sangat bertentangan dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, jikapun mereka sholat tapi kadang-kadang selalu melalaikan waktu. Sholat ashar dilakukan menjelang maghrib, sholat dzuhur dilakukan menjelang adzan ashar berkumandang. Kebiasaan seperti inilah yang pihak Madrasah ingin mengubah pada siswa. Oleh karena itu shalat berjama'ah tepat waktu menjadi prioritas pembinaan akhlak yang dilakukan.

Menurut Moh Rifai (2010: 63). Shalat berjama'ah atau shalat tepat waktu ialah shalat bersama, sekurang-sekurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan makmum. Hukumnya sunah, dan cara mengerjakannya ialah imam berdiri di depan dan makmum di belakangnya, makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya.

3. Shalat Dhuha

Sama seperti pembinaan akhlak lainnya shalat dhuha juga sangat ditekankan kepada siswa untuk mengajarkan siswa bertawakal sebelum berbuat. Shalat dhuha ini sangat bermanfaat untuk memohon rejeki kepada Allah, hal ini telah pihak sekolah biasakan kepada siswa agar kedepannya saat para siswa memasuki dunia kerja tetap melakukannya.



Shalat dhuha dilaksanakan pada waktu istirahat pertama sekitar pukul 09.15 wib. Hal ini dilakukan terus-menerus selama proses belajar mengajar berlangsung.

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik, sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua raka'at boleh empat, enam, delapan raka'at. Waktu shalat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi 7 hasta pukul tujuh sampai masuk waktu zhuhur (Moh. Rifai, 2010: 84-85).¹¹

4. Puasa Senin, Kamis Dan Puasa Sunah Lain

Selain shalat wajib maupun shalat sunnah yang dijadikan program pembinaan akhlak kepada siswa, melakukan puasa sunah pun pihak sekolah jadikan program untuk membina akhlak siswa MTs Al-Adabiy Mempawah.

"Puasa sunah yang sering dilakukan siswa antara lain, puasa senin-kamis, puasa sunah arafah dan puasa sunah asyura. Tujuan serta kaitannya memberikan kebiasaan berpuasa pada siswa untuk mengajarkan siswa menahan hawa nafsu mereka, dimulai dari siswa dapat mengatur pola makannya, menahan omongan serta menjaga pandangan.

5. Tadarus Al-Qur'an Dan Tajwid

Al-qur'an merupakan sumber hukum utama umat islam, oleh karena itu membina akhlak melalui Al-qur'an merupakan pokok ajaran yang sangat mendasar, dimana dalam Al-qur'an terdapat kisah-kisah inspiratif mengenai akhlak serta terdapat juga cara untuk membina akhlak umat islam dan juga dapat mempelajari contoh yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad saw yang memiliki akhlak yang terpuji.

Kegiatan tadarus Al-qur'an diselingi juga mentadabur ayat-ayatnya apalagi yang berkaitan dengan akhlak serta dipelajari juga mengenai ilmu tajwid, agar dalam membaca Al-qur'an siswa dapat membaca sesuai dengan kaidah-kaidah hukum bacaannya. Tadarus Al-qur'an dilakukan setiap selesai mengerjakan sholat fardhu berjama'ah sekitar 30-45 menit, dimana setiap siswa bergantian membaca Al-qur'an.

Ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu ayat-ayat Al-qur'an dengan fasih sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-qur'an. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi mengamalkannya adalah wajib ain.¹²

¹² Lukman Hakim, dkk. 2012. *Modul Praktikum Qira'ah dan Ibadah*. Pontianak: STAIN Press



Jika mempelajari ilmu tajwid, maka pembahasannya meliputi makharijal huruf, shifatul huruf, alif lam qamariyah, alif lam syamsiyah, qalqalah, hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, bacaan tafkhim, bacaan tarqiq, mad, waqaf (tata cara berhenti dalam bacaan) dan lain-lain.

Pelaksanaan Peran Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah.

Pelaksanaan menanamkan karakter religius siswa yang dilakukan oleh guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah, secara garis besarnya menekankan pada pendekatan yang berkenaan dengan kerohanian, dikarenakan MTs Al-Adabiy Mempawah merupakan sekolah yang menggunakan sistem pesantren. Pelaksanaan menanamkan karakter religius siswa dilakukan oleh guru PAI karena dipandang terdapat kaitan program pembinaan akhlak siswa. Selama proses pembinaan berlangsung. Siswa yang mengikuti program menanamkan karakter religius siswa harus dapat tertanam akhlak yang mulia. Menanamkan karakter religius siswa yang dilakukan oleh MTs Al-Adabiy Mempawah menurut peneliti sangatlah baik bagi siswa karena sudah dibiasakan untuk melakukan ibadah-ibadah wajib maupun sunah yang kedepannya sangat bermanfaat untuk siswa menjalani hari-hari sebagai umat muslim yang bertaqwa dan dapat menjadi benteng diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri.

Adapun metode dalam pelaksanaan peran guru pai dalam menanamkan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah swasta Al- Adabiy Mempawah yaitu:

1. Metode Ceramah

ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisa. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.¹³

metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula.¹⁴

¹³ Darwyan Syah, dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media

¹⁴ Pupuh Fathurrahman, 2010. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Resika Aditama



Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur.¹⁵

2. Metode Diskusi

Diskusi ialah percakapan yang reponsip yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis dan diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹⁶

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (killen, 1998). Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.¹⁷

Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.¹⁸ Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotifasi dan memberikan stimulasi kepada siswa agar berfikir dengan renungan yang dalam.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pengajaran oleh guru dengan memberikan pertanyaan dan meminta jawaban kepada siswa.¹⁹ Metode tanya jawab dapat merangsang siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan pikiran masing-masing. Melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa terdorong untuk mencari jawaban yang tepat dan memuaskan dengan merangkai pengetahuan- pengetahuan yang

¹⁵ Wina Sanjaya, 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

¹⁶ Darwyhan Syah, dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media

¹⁷ Wina Sanjaya, 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

¹⁸ Pupuh Fathurrahman, 2010. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Resika Aditama.

¹⁹ Darwyhan Syah, dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media



dimilikinya. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran.²⁰

Keberhasilan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh siapapun yang menginginkannya. Oleh karena itu keberhasilan harus selalu dievaluasi dengan cara antara lain

- Melihat kemajuan yang ditunjukkan oleh siswa dalam hal akhlak atau tingkah lakunya sehari-hari baik saat bergaul dengan temannya maupun akhlak ketika berhadapan dengan seorang guru atau yang lebih tua darinya.
- Melihat ketekunan ibadah dari siswa tersebut, karena jika telah dibiasakan setiap hari untuk melakukan ibadah tersebut maka secara sendirinya siswa juga dapat melaksakannya tanpa harus diberitahu bahkan dipaksa terlebih dahulu.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksud untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Menurut Endang Mulyatiningsih (2011: 114-115), evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk :²¹

Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu ditentukan, diperbaiki atau dihentikan.

Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evalutif. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksanaan berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009: 7), terdapat perbedaan yang mencocok antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut :

²⁰ Pupuh Fathurrahman, 2010. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Resika Aditama.

²¹ Mulyatiningsih, E. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.



Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.

Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksanaan ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya.²²

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk Program Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah, adalah Shalat tahajjud, shalat berjama'ah tepat waktu, shalat dhuha, puasa senin, kamis dan puasa sunah lain, tadarus Al-qur'an dan tajwid.

1. Pelaksanaan Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah, dilakukan oleh guru PAI secara garis besarnya menekankan pada pendekatan yang berkenaan dengan kerohanian, dikarenakan Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah merupakan sekolah yang menggunakan sistem pesantren.
2. Pelaksanaan menanamkan karakter religius siswa dilakukan untuk memberikan penekanan pada pribadian siswa. Evaluasi keberhasilan peran guru pai dalam menanamkan karakter religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Adabiy Mempawah, dilakukan dengan cara melihat kemajuan yang ditunjukkan oleh siswa dalam hal akhlak atau tingkah lakunya sehari-hari baik saat bergaul dengan temannya maupun akhlak ketika berhadapan dengan seorang guru atau yang lebih tua darinya. Melihat ketekunan ibadah dari siswa tersebut, karena jika telah dibiasakan setiap hari untuk melakukan ibadah tersebut maka secara 'sendirinya' siswa juga dapat melaksakannya tanpa harus diberitahu bahkan dipaksa terlebih dahulu.

²² Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Pratisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi pendidikan karakter di Indonesia, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), 15 – 16.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Pratisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwyan Syah, dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, 25-38.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5.
- Lukman Hakim, dkk. 2012. *Modul Praktikum Qira'ah dan Ibadah*. Pontianak: STAIN Press
- Mangun Harja, 1986. *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Marzuku, pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), 4-5.
- Mulyatiningsih, E. 2011. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Yogyakarta: Alfabeta.
- Pupuh Fathurrahman, 2010. Strategi belajar mengajar. Bandung: Resika Aditama
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 16, (Bandung : Alfabeta, 2012), 246
- Suyanto dan Asep Jihad, Menjadi guru professional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global), (Jakarta: Erlangga Group 2013), 41.
- Syafaruddin, dkk, Ilmu pendidikan Islam Melegitkan Potensi Budaya Umat, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama 2014), 36.
- Taruna, Mulyani Mudis, “perbedaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”, dalam Jurnal Analisa, Vol.2 Juli-Desember (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), 182-183.
- Ulil Amri Syafri, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, (RajaGrafindo Persada, 2012), 67.
- W. J.S Poerwadarminta, 1982. *Kamus umum bahasa indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Wina Sanjaya, 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.